

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kasus perdagangan perempuan atau perdagangan manusia adalah kejahatan serius yang melibatkan pemaksaan, penipuan, atau pengambilan orang untuk dimanfaatkan secara eksploitatif. Perdagangan perempuan, juga dikenal sebagai *trafficking* merupakan bentuk perdagangan manusia di mana perempuan dan anak perempuan diperdagangkan untuk tujuan eksploitasi seksual atau pekerjaan paksa. Perdagangan perempuan sering kali terjadi sebagai hasil dari kemiskinan, ketidakadilan gender, konflik bersenjata, atau situasi yang tidak stabil di suatu negara atau wilayah. Perdagangan perempuan juga sering melibatkan penggunaan kekerasan, ancaman, dan manipulasi sebagai cara untuk mengendalikan korban¹. Perdagangan perempuan menjadi permasalahan global, perdagangan perempuan tidak hanya pada orang dewasa saja namun juga terjadi pada usia anak-anak, hal ini menjadi perhatian lembaga internasional dalam upaya pemberantasan perdagangan perempuan tersebut².

Asia Selatan menghadapi permasalahan kompleks terkait pelanggaran hak-hak perempuan terutama di India. tidak hanya itu banyak sekali terjadi kekerasan dalam rumah tangga dan juga kekerasan seksual, seperti pemerkosaan, eksploitasi

¹ Gacinya, J. 2020. Gender inequality as the determinant of human trafficking in Rwanda. *Journal of Sexuality, Gender & Policy*, 3(1): 70–84

² Aston, J., Wen, J., Goh, E., & Maurer, O. 2020. Promoting awareness of sex trafficking in tourism and hospitality. *International Journal Of Culture, Tourism And Hospitality Research*, 16(1): 1–7

perempuan dan tentu saja diskriminasi atau perlakuan tidak adil terhadap orang tertentu karena warna kulit, asal usul sosial, asal usul ekonomi, agama. yang mana Ini masih terlihat di India. Diskriminasi terhadap perempuan di India terjadi hampir di semua aspek, mulai dari apa yang dihadapi janin di dalam kandungan, misalnya bahkan ada undang-undang yang melarang praktik aborsi, adalah masih dipraktikkan oleh orang India tertentu yang tidak menginginkan anak perempuan.

Setelah lahir, kemungkinan seorang bayi, apapun jenis kelaminnya, menjadi korban pembunuhan janin sangat tinggi. Sampai mereka menjadi perempuan dewasa mereka tidak mempunyai kesempatan mengenyam pendidikan dan sudah menikah, pekerjaannya hanya sebatas memasak dan bekerja. Selain itu, praktik mahar yang masih berlaku hingga saat ini membuat penderitaan perempuan India semakin lengkap, serta adat istiadat leluhur yang mendiskriminasi banyak perempuan, seperti mutilasi alat kelamin, pengasingan para janda. Tradisi budaya yang merugikan ini harus dihilangkan. Namun, akan sangat sulit mengubah pemikiran orang tua atau orang dewasa yang pemikirannya sudah melintasi tradisi dan budaya.

Kekerasan ini meningkat berdasarkan kriteria agama dan etnis. Sistem kasta di India berakar pada kelahiran seseorang di dunia, Kasta keluarga menentukan banyak faktor dalam masyarakat India, seperti pekerjaan, tingkat kemurnian dan kelas sosial. Dalit merupakan kelompok kasta yang sering diremehkan mereka dianggap tidak suci oleh orang lain dan dilahirkan untuk dieksploitasi. Hingga saat ini Kawasan asia selatan masih terjebak dalam budaya patriarki sehingga menimbulkan ketimpangan khususnya terhadap perempuan,

dalam hal diskriminasi berdasarkan jenis kelamin. India seharusnya lebih maju dalam bidang hak asasi manusia di era modern karena banyak orang yang menyadarinya dan memperjuangkan hak-hak mereka sebagai perempuan untuk bisa mandiri sepenuhnya. Perempuan India telah meluncurkan berbagai kampanye yang ditujukan kepada masyarakat lokal sebagai bentuk aksi melawan kekerasan terhadap perempuan.

Kawasan Asia Selatan terutama India merupakan wilayah dengan jumlah korban perdagangan manusia tertinggi di Asia Selatan pada tahun 2018. Tingginya kasus perdagangan perempuan di India sehingga menyebabkan kawasan tersebut menjadi yang paling rentan terhadap perdagangan perempuan, dengan beberapa tujuan yaitu kerja paksa, eksploitasi seksual dan kawin paksa, hal ini juga diperparah dengan upaya lembaga penegakan hukum di kawasan India yang kurang optimal, pada laporan tersebut dinyatakan bahwa pada tahun 2018 teridentifikasi sebanyak 7.989.000 korban perbudakan modern menurut laporan *global slavery index* 2018 India juga merupakan negara paling berbahaya pada tahun 2018 dengan kasus pemerkosaan kerja paksa, pernikahan paksa, dan perbudakan seksual yang melibatkan kekerasan seksual yang tinggi.³

Merujuk pada kenyataan yang disampaikan dalam kasus di atas, maka diketahui terdapat kelemahan dalam aspek kelembagaan untuk membendung kasus perdagangan perempuan di kawasan India tersebut. Oleh karena itu, organisasi internasional terus berusaha dalam menanggulangi perdagangan perempuan di

³ Iqbal, A. 2023. UN sees South Asian women as most vulnerable to human trafficking. Dawn. <https://www.dawn.com/news/1734014>

kawasan Asia Selatan terutama India, salah satunya adalah *Global Alliance Against Traffic in Women (GAATW)* yang merupakan aliansi lebih dari 80 organisasi non-pemerintahan dari Afrika, Asia, Eropa, LAC dan Amerika Utara. Kegiatan yang dilakukan oleh GAATW dalam menanggulangi perdagangan perempuan, mulai dari pencegahan hingga penindakan yang dilakukan melalui beberapa aspek yaitu mengumpulkan informasi, menyebarkan informasi dan advokasi di tingkat regional dan internasional⁴.

Global Alliance Against Traffic in Women (GAATW) memiliki kerjasama dengan beberapa negara di kawasan Asia Selatan diantaranya Bangladesh (Association for Community Development, Badabon Sangho, Bangladesh Nari Sramik Kendra, Bangladeshi Ovibashi Mohila Sramik Association, Light House, Ovibashi Karmi Unnayan Program dan Rights Jessore), India (Aaina, Durbar Mahila Samanwaya Committee, Institute for Social Development, National Domestic Workers' Movement, Nav Nirman Chetna Manch, Sajag Samaj Sevi Sanstha, Shramajivi Mahila Samity, Srijan Foundation dan Women's Initiatives), Nepal (Aaprabasi Mahila Kamdar Samuha, Alliance against Trafficking in Women & Children in Nepal, Biswas Nepal, Himalayan Human Rights Monitors, Pourakhi Nepal, Pravasi Nepali Coordination Committee, Shakti Samuha, Shanti Foundation, Sunita Foundation, (*Women Forum for Women in Nepal dan Women's Rehabilitation Centre*) dan Pakistan (*Pakistan Rural Workers Social Welfare Organization*), upaya yang dilakukan oleh GAATW yaitu berkolaborasi dengan

⁴ Laghzaoui, L., & Chalise, S. 2020. Women Trafficking Other Women and How International NGOs Fail to Address the Issue. *Journal of Human Rights and Peace Studies*, 6(3): 203 – 226

beberapa lembaga di berbagai kawasan diantaranya Asia Selatan dengan memperkuat kapasitas organisasi perempuan dalam memonitoring imigrasi perempuan sehingga bisa memberikan perlindungan pada pekerja perempuan di dunia secara adil⁵.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh *Global Alliance Against Traffic in Women (GAATW)* dalam menanggulangi perdagangan perempuan di kawasan Asia Selatan dengan melakukan kerjasama melalui NGO dan lintas negara misalnya dengan mempromosikan dan melindungi pekerja seks atau *female sex workers (FSWs)*⁶, memberikan perhatian khusus bagi korban perdagangan perempuan melalui advokasi hak-hak buruh perempuan, upaya pencegahan melalui pemberdayaan perempuan dengan peningkatan keterampilan perempuan dalam kegiatan ekonomi, melakukan sosialisasi pariwisata anti seks, advokasi menentang inisiatif yang mendukung dekriminalisasi industri seks. Pada aspek perlindungan dilakukan dengan membantu korban perdagangan manusia untuk memberi mereka perlindungan yang memenuhi standar internasional, layanan psikososial jangka panjang pada korban, menyediakan layanan seperti perumahan, bantuan ekonomi, konseling hukum, dukungan, dan pendidikan kepada korban, eksploitasi seksual komersial. Pada aspek penutupan (*presecution*) yaitu dengan memastikan setiap negara khususnya negara yang rentan kasus perdagangan perempuan dengan memastikan norma-norma umum, respons peradilan pidana yang tepat, dan

⁵ GAATW. 2019. Annual Report 2018. Global Alliance Against Women Trafficking Press

⁶ Meshkovska, B., Siegel, M., Stutterheim, S. E., & Bos, A. E. R. 2015. Female sex trafficking: Conceptual issues, current debates, and future directions. *Journal of Sex Research*, 52(4), 380–395

kerangka hukum untuk memfasilitasi kerja sama internasional, mendeteksi, menyelidiki, dan mengadili pelanggar dan memberikan hukuman yang setimpal pelaku perdagangan manusia.⁷

Meskipun GAATW sejauh ini telah melakukan berbagai upaya dalam upaya menanggulangi perdagangan perempuan di India, namun belum dilakukan kajian mendalam upaya *Global Alliance Against Traffic in Women (GAATW)* dalam menanggulangi perdagangan perempuan di kawasan India. Urgensi penelitian ini dikarenakan adanya *research gap*, sebagaimana dalam kajian empiris yang dilakukan oleh Laghzaoui & Chalise bahwa terdapat pendekatan yang tidak optimal oleh GAATW karena hanya berfokus pada perempuan yang menjadi korban, sedangkan pada kenyataannya perempuan juga banyak terlibat dalam sindikat perdagangan perempuan baik di tingkat domestik maupun internasional⁸. Kajian empiris selanjutnya diketahui bahwa perdagangan perempuan di Bangladesh lebih banyak kepada pernikahan paksa dan berdampak pada eksploitasi karena korban tidak memiliki status hukum atas pernikahannya⁹.Perdagangan perempuan di kawasan India merupakan kejahatan yang sangat terorganisir pada ranah migrasi dan prostitusi¹⁰. Banyak sekali ketidaksesuaian yang benar terjadi pada realita di india itu sendiri yaitu masih banyak sekali kasus yang kurang dalam melakukan

⁷ Ibid, 4

⁸ Ibid, 5

⁹ Kakar, M. M., Yousaf, F. N., & Al-Draiweesh, A. Y. A. 2020. Irregular Migration, Trafficking into Forced Marriage, and Health Insecurity. *Journal of Global Regional Review*, 5(1): 262–268

¹⁰ Khan, N. P., & Wadood, A. 2019. Immoral Trafficking of Women For Prostitution in South Asia Association for Regional Cooperation Countries: A Legal Analysis. *Journal Global Values*, 10(11): 126–137

penanganan serta pelatihan terhadap korban serta kurang memikirkan dampak psikologis dari korban¹¹. Alasan nyata yang sangat memberikan dampak juga di india sendiri adalah kurangnya pemahaman perempuan yang menjadi korban perdagangan perempuan karena pemahaman yang lemah mengenai dampak psikologis yang akan diderita¹².

Urgensi mengenai topik tentang perdagangan perempuan di India bisa dilihat dari beberapa kasus yang terjadi, perdagangan perempuan merupakan sisi gelap dari Maladewa yang kerap beriringan dengan wisata dan prostitusi¹³. Selain itu, perdagangan perempuan dalam aspek migrasi di Maladewa seringkali dilakukan dengan mengatasnamakan perusahaan migrasi serta seringkali korban tidak mampu melawan organisasi tersebut karena kurangnya perlindungan hukum di Maladewa yang merupakan bagian dari negara tetangga india sendiri¹⁴. Kasus perdagangan perempuan juga terjadi di negara tetangga lainnya yaitu Pakistan terkait dengan faktor perdagangan manusia melalui prostitusi di Pakistan

¹¹ Zimmerman, C., Mak, J., Pocock, N. S., & Kiss, L. 2021. Human Trafficking: Results of a 5-Year Theory-Based Evaluation of Interventions to Prevent Trafficking of Women From South Asia. *Journal Public Health Policy*, 9(1): 1–12

¹² Da-Silva, I. M., & Sathiyaseelan, A. 2019. Emotional needs of women post-rescue from sex trafficking in India. *Clinical Psychology & Neuropsychology Journal*, 6(1): 1–12

¹³ Pierre du Bois Foundation. 2021. *Maldives' Migrants The Other Side of Paradise: Economic Exploitation, Human Trafficking and Human Rights Abuses*. Pierre du Bois Press

¹⁴ Fahmy, S., & Shahid, A. 2022. Towards Human Rights Due Diligence: A Review of the Legal Framework and Compliance Mechanisms for Corporate Human Rights Responsibilities in the Maldives. *International Journal of Social Research and Innovation*, 6(2): 1–16

dikarenakan kemiskinan, buta huruf, dan gaji yang rendah¹⁵. Salah satu tantangan dalam penanggulangan kasus perdagangan perempuan di India juga disebabkan karena seringkali kepolisian mengalami kesulitan dalam mengumpulkan bukti terkait eksploitasi pekerja migran di negara tujuan kerja, sehingga dibutuhkan kerja sama dengan negara tujuan imigran perempuan tersebut¹⁶. Trauma bagi korban perdagangan perempuan di India khususnya di Nepal ditemukan juga bahwa trauma yang dialami oleh korban perdagangan perempuan adalah pada psikologi, kesehatan reproduksi dan stigma sosial¹⁷.

Merujuk pada beberapa penelitian yang di paparkan tersebut, maka diketahui dari banyak laporan dan kajian empiris bahwa memang kawasan India memiliki kasus perdagangan perempuan yang cukup masif hingga saat ini, sehingga perlu mendapatkan penanggulangan dan upaya secara terpadu agar memihak secara adil pada hak perempuan di kawasan India. Upaya tersebut telah dilakukan oleh *Global Alliance Against Traffic in Women (GAATW)* secara komprehensif dengan melibatkan kerjasama dengan 80 organisasi lembaga internasional. Namun merujuk pada kajian empiris dari Laghzaoui dan Chalise diketahui bahwa GAATW dianggap gagal dalam menanggulangi perdagangan perempuan karena pendekatan

¹⁵ Iram, T., Ilyas, M., Bilal, A. R., & Parveen, S. 2019. Socioeconomic Acceptability of Prostitutes in Pakistan: a Diversion from Prostitution. *Cogent Social Sciences Journal*, 5(1): 1–13

¹⁶ Ranasinghe, R. 2020. Challenges in Investigating Trafficking of Migrant Workers for Labour Exploitation: Case Study. *Proceedings of the World Conference on Women's Studies*, 5(1): 34–41

¹⁷ Ong, T., Mellor, D., & Chettri, S. 2019. Multiplicity of Stigma: The Experiences, Fears and Knowledge of Young Trafficked Women in Nepal. *Journal of Sexual and Reproductive Health Matters*, 27(3): 32–48

yang tidak tepat¹⁸. Hal ini menimbulkan *research gap*, sehingga perlu kajian yang mendalam mengenai upaya GAATW sehingga bisa diketahui aspek yang telah dilakukan dalam skala domestik, nasional dan internasional serta mengetahui beberapa aspek yang perlu dikembangkan oleh GAATW dalam menanggulangi perdagangan perempuan di kawasan Asia Selatan.

1.2 Rumusan Masalah

Melalui pertimbangan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “*Bagaimana peran Global Alliance Against Traffic in Women (GAATW) dalam menanggulangi perdagangan perempuan di India tahun 2018-2022?*”

1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah penelitian ini, maka tujuan penelitian ini dijabarkan untuk menjelaskan peran *Global Alliance Against Traffic in Women (GAATW)* dalam menanggulangi perdagangan perempuan di India tahun 2018-2022.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini berhubungan dengan *gap research* yang disampaikan sebelumnya yaitu pendekatan GAATW tidak optimal karena hanya memusatkan perhatian pada perempuan sebagai korban, padahal dalam

¹⁸ Ibid, 5

kenyataannya, perempuan juga terlibat dalam sindikat perdagangan perempuan baik di tingkat domestik maupun internasional. Sehingga melalui kajian dalam penelitian ini bisa dimanfaatkan bagi akademisi Ilmu Hubungan Internasional khususnya terkait dengan kajian mengenai kerjasama antar lembaga internasional dalam menanggulangi perdagangan manusia, sehingga fokus kajian yang dilakukan bisa diperluas pada gender perempuan yang juga sebagai pelaku.

Selain itu, manfaat dalam penelitian ini juga berkaitan dengan pengambilan kebijakan lembaga penegakan hukum baik dalam skala nasional dan internasional khususnya di Kawasan India sebagai fokus wilayah kajian utama, melalui penelitian ini akan digambarkan mengenai upaya yang dilakukan oleh organisasi GAATW dalam menanggulangi perdagangan perempuan di Kawasan India pada tahun 2018-2023, sehingga hasil dalam penelitian ini bisa dijadikan tambahan informasi terkait dengan kerja sama yang bisa dilakukan dengan NGO yang berfokus dalam penanggulangan perdagangan perempuan.

1.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang telah menempatkan penelitian ini pada ruang lingkup yang sama dengan penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu bertujuan untuk memperoleh bahan perbandingan referensi dari penelitian lain dengan penelitian ini Untuk menghindari kemiripan dengan penelitian lainnya, penelitian ini menyertakan hasil penelitian sebelumnya.

Penelitian pertama dilakukan oleh **Laghzaoui & Chalise** dengan judul *“Women Trafficking Other Women and How International NGOs Fail to Address the Issue”* dengan pendekatan kualitatif komparatif yang diinterpretasikan

melalui perbandingan antara Global Alliance against Trafficking of Women (GAATW) dan Coalition against Trafficking of Women (CATW). Hasil dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa eksklusi pelaku perempuan dalam wacana anti-trafficking memiliki dampak merugikan terhadap tindakan yang diambil terhadap perdagangan, terutama dalam hal penuntutan. Pengecualian ini menyulitkan untuk membedakan antara perempuan yang menjadi korban perdagangan manusia dan perempuan yang terlibat sebagai pelaku. Sehingga sangat penting menyertakan pelaku perempuan dalam wacana anti-perdagangan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang persimpangan antara eksploitasi seksual, kesenjangan ekonomi, dan ketidaksetaraan gender yang lebih luas. Hanya dengan cara ini, narasi anti-perdagangan manusia saat ini dapat mencapai tujuannya dan menjadi lebih efektif¹⁹.

Kelebihan dari penelitian tersebut yaitu adanya upaya kajian secara mendalam mengenai perempuan sebagai dua aspek yang berbeda yaitu perempuan sebagai pelaku perdagangan perempuan serta perempuan sebagai korban dalam perdagangan perempuan, hal ini menjadi penting karena selama ini banyak penelitian yang hanya mengkaji perempuan sebagai korban perdagangan, karena pada kenyataan di lapangan justru banyak juga pelaku tindakan kriminal perdagangan perempuan yang berasal dari kalangan perempuan tersebut. Kekurangan dalam penelitian ini yaitu belum mengkaji secara khusus mengenai fenomena perdagangan perempuan yang terjadi di kawasan Asia Selatan sebagai salah satu kawasan dengan perdagangan perempuan yang tinggi. Kekurangan

¹⁹ Ibid, 5

dalam penelitian tersebut yang kemudian menjadi landasan pemikiran dalam penelitian ini mengenai urgensi mengkaji perdagangan perempuan yang terjadi di kawasan Asia Selatan.

Penelitian kedua dilakukan oleh **Kakar & Al-Draiweesh** dengan judul ***“Irregular Migration, Trafficking into Forced Marriage, and Health Insecurity”*** yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengambilan data wawancara untuk mengetahui pengalaman hidup perempuan dan anak perempuan yang diperdagangkan dari Afghanistan ke Pakistan untuk kawin paksa dan menyoroti cara mereka mengalami ketidakamanan kesehatan terkait dengan eksploitasi. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa para korban perdagangan manusia terpapar risiko kesehatan yang parah selama dan setelah proses migrasi. Karena mereka tidak memiliki status hukum, mereka terus mengalami eksploitasi dan ketidakamanan kesehatan sepanjang hidup mereka ²⁰.

Kelebihan dalam penelitian tersebut yaitu adanya upaya yang serius dari peneliti sebelumnya dalam melakukan pengambilan data secara primer melalui wawancara pada 12 orang korban perdagangan perempuan dan anak dari Afghanistan ke Balochistan. Sehingga dengan adanya data primer berupa wawancara tersebut, maka peneliti bisa mendapatkan data otentik mengenai pengalaman korban dalam eksploitasi perempuan dan anak. Namun kekurangan dalam penelitian tersebut yaitu hanya berfokus pada korban saja serta hanya membahas topik terkait dengan ketidakamanan kesehatan dan belum mengkaji terkait upaya pemulihan psikologi dan kesehatan korban yang dilakukan oleh

²⁰ Ibid, 8

organisasi internasional. Oleh karena itu, kekurangan dalam penelitian tersebut menjadi celah bagi penelitian yang akan dilakukan ini untuk mengkaji terkait upaya organisasi internasional berupa Global Alliance Against Traffic In Women (GAATW) dalam aspek *partners* atau kemitraan yang berupaya untuk melakukan pemulihan trauma dari korban perdagangan perempuan tersebut.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Zimmerman et al. dengan judul “*Human Trafficking: Results of a 5-Year Theory-Based Evaluation of Interventions to Prevent Trafficking of Women From South Asia*”, penelitian tersebut menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif yang selanjutnya hasil temuan tersebut dievaluasi dengan cara memeriksa mekanisme temuan, hasil dan konteks yang dimuat dalam temuan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Nepal, India, dan Bangladesh terdapat kendala dalam implementasi pelatihan yang tidak sesuai dengan tujuan, penyampaian yang kurang tepat oleh pelatih, serta kurang perhatian terhadap harapan dan kekhawatiran peserta. Dampaknya, usaha pemberdayaan dan transfer pengetahuan tidak tercapai karena kurangnya integrasi yang efektif, yang terkait dengan faktor kontekstual yang tidak memadai dan asumsi yang salah mengenai ketidaksetaraan kekuasaan, termasuk adanya hambatan yang menghalangi perempuan untuk menegakkan hak-hak mereka. Oleh karena itu, perlu dikembangkan intervensi yang mencegah eksploitasi buruh migran berdasarkan bukti-bukti yang kuat tentang realitas sosial, politik, dan ekonomi dari konteks migrasi mereka, terutama dalam pengaturan tujuan.

Kelebihan dalam penelitian tersebut bisa diketahui dari penggunaan data yang digabungkan antara kualitatif dengan kuantitatif, sehingga hasil penelitian tersebut bisa memberikan gambaran yang cukup lengkap terkait dengan perdagangan manusia selama 5 tahun yaitu dari tahun 2013 hingga tahun 2017 di kawasan Asia Selatan. Namun kekurangan dalam penelitian ini yaitu belum melibatkan kajian tentang organisasi internasional yang terus berupaya untuk mencegah perdagangan perempuan di Asia Selatan. Peran organisasi internasional dalam upaya pencegahan perdagangan perempuan menjadi sangat penting, hal ini karena seringkali kriminalitas berupa perdagangan perempuan merupakan jaringan internasional.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh **Da-Silva & Sathiyaseelan** dengan judul *“Emotional needs of women post-rescue from sex trafficking in India”*, metode yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu dengan pendekatan kualitatif fenomenologis yang dilakukan melalui pengumpulan data wawancara kepada 10 orang yang selamat dari perdagangan seks, berusia antara 18 hingga 24 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para penyintas mengalami perbaikan dalam kehidupan mereka setelah penyelamatan, namun mereka tetap membutuhkan penerimaan, rasa hormat, dan pemahaman dari orang-orang di sekitar mereka. Mereka juga perlu mengembangkan kepercayaan orang lain. Meskipun demikian, mereka masih menghadapi berbagai tantangan setelah penyelamatan, seperti kekurangan pendidikan dan peluang kerja. Dalam menghadapi tantangan ini, mereka membutuhkan bimbingan untuk memulai kehidupan baru. Terutama,

korban perdagangan manusia dalam konteks seksual membutuhkan keamanan dan perlindungan²¹.

Kelebihan dalam penelitian ini yaitu adanya upaya untuk menjelaskan tentang hal-hal yang dilakukan oleh pemerintah dalam memberikan penanganan kepada perempuan yang telah menjadi korban perdagangan perempuan, rehabilitasi emosional tersebut merupakan aspek penting yang harus diperoleh korban perdagangan perempuan agar mereka bisa kembali bersosialisasi dengan baik di lingkungannya. Namun dalam penelitian tersebut masih terdapat kekurangan berupa kajian yang masih fokus di India dan tidak merinci pada kawasan Asia Selatan, sehingga kelemahan dalam penelitian tersebut menjadi alasan dalam penelitian yang akan dilakukan ini untuk membahas tentang penanggulangan perdagangan perempuan di kawasan Asia Selatan.

Penelitian kelima yang dilakukan oleh **Aston et al.** dengan judul *“Promoting awareness of sex trafficking in tourism and hospitality”*, metode yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu dengan pendekatan deskriptif yang berbasis *literature review*. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa memang seringkali terjadi perdagangan perempuan dalam bisnis perhotelan dan wisata, serta adanya Industri pariwisata memiliki keterkaitan langsung dan tidak langsung dengan perdagangan seks, seperti melalui akomodasi hotel dan konsumsi layanan seksual secara langsung misalnya, melalui wisata seks. Meskipun lembaga pemerintah internasional telah melakukan upaya legislasi untuk memberantas

²¹ Ibid, 11

perdagangan seks, masalah ini terus menyebar. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya intervensi yang didasarkan pada praktik dan penelitian yang lebih luas.²²

Kelebihan dalam penelitian tersebut yaitu adanya aksi nyata berupa pencegahan perdagangan perempuan pada bidang pariwisata melalui sosialisasi peningkatan kesadaran terkait dengan perdagangan seks di bidang pariwisata, sehingga hasil kajian tersebut akan lebih fokus pada aspek perdagangan seks di bidang pariwisata. Namun kekurangan dalam penelitian ini yaitu belum mengungkapkan adanya upaya untuk pencegahan perdagangan perempuan di bidang yang lain, karena perdagangan perempuan tidak terbatas pada aspek pariwisata, namun banyak pula terkait dengan kegiatan imigrasi terselubung khususnya di kawasan Asia Selatan. Merujuk pada kelemahan dalam penelitian tersebut, maka dalam penelitian ini berusaha untuk menggunakan tiga konsep pendekatan yang dilakukan GAATW selaku organisasi internasional untuk menanggulangi perdagangan perempuan yaitu dengan aspek *implementers*, *catalysts* dan aspek *partners*.

Penelitian keenam yang dilakukan oleh **Cheng** tersebut memfokuskan pada judul tentang *Echoes of victimhood: on passionate activism and 'sex trafficking'*, metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pengumpulan data dengan observasi, studi literatur dan wawancara terhadap korban dan NGO yang bergerak dibidang penanggulangan perdagangan perempuan di Korea Selatan. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perdagangan perempuan di Korea Selatan yang kemudian bekerja dibidang prostitusi seringkali diakibatkan oleh

²² Ibid, 2

keinginan pribadi perempuan tersebut, hal ini umumnya terjadi pada remaja di Korea Selatan yang berupaya untuk membeli barang mewah. Penelitian ini juga menghasilkan temuan bahwa upaya yang dilakukan NGO seperti Cho & Jo yaitu dengan menghapuskan kegiatan prostitusi di Korea Selatan dengan undang-undang anti perdagangan perempuan.²³

Kelebihan dalam penelitian tersebut yaitu telah mampu memaparkan sisi lain dari kegiatan prostitusi di Korea Selatan yaitu adanya keterkaitan gaya hidup perempuan yang ingin membeli barang mewah sehingga melakukan jalan pintas untuk bekerja di bidang prostitusi. Namun dalam penelitian ini memiliki kekurangan yaitu belum mendeskripsikan kerja sama antar NGO dan pemerintah di Korea Selatan dalam menangani perdagangan perempuan dalam bidang prostitusi tersebut. Oleh karena itu, merujuk pada kekurangan dalam penelitian tersebut, maka dalam penelitian yang akan dilakukan ini akan memberikan gambaran secara mendalam upaya yang dilakukan NGO berupa GAATW dalam menanggulangi perdagangan perempuan serta upaya kerjasamanya dengan pihak pemerintah dan NGO yang lain.

Penelitian ketujuh yang dilakukan oleh **Nadaswaran dan Leon** dengan judul *The Tragedy of Sex Trafficking: A Study of Vietnamese Women Trafficked into Malaysia for Sex Purposes* tersebut menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif, data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dengan cara melakukan wawancara kepada 10 orang wanita Vietnam yang

²³ Cheng, S. 2021. Echoes of victimhood: on passionate activism and ‘sex trafficking’. *Feminist Theory*, 22(1), 3-22..

tertangkap dalam penggerebekan oleh Polisi Malaysia di *Gambling Center*, data yang telah dikumpulkan tersebut selanjutnya dianalisis dengan teknik analisis interaktif kualitatif. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum perdagangan perempuan di Malaysia dengan perempuan yang berasal dari Vietnam bertujuan untuk mengeksplorasi seksualitas perempuan untuk mendapatkan keuntungan ekonomi. Namun perlu diingat bahwa perempuan Vietnam memiliki harapan pekerjaan yang lebih baik pada awalnya, namun karena keterampilan dan pendidikan yang rendah serta kebutuhan ekonomi maka tidak jarang perempuan Vietnam tersebut terjebak dalam kegiatan prostitusi.²⁴

Kelebihan dalam penelitian tersebut yaitu adanya hasil wawancara sebagai data primer untuk dijabarkan dalam kajian deskriptif, sehingga data yang dimuat dalam jurnal tersebut bisa dijadikan rujukan pada penelitian selanjutnya. Namun dalam penelitian tersebut juga terdapat kekurangan berupa kajian yang masih dibatasi pada perspektif korban dan tidak melibatkan peran NGO yang ada di Malaysia serta NGO perempuan yang berada di Vietnam untuk menanggulangi perdagangan perempuan dalam kegiatan prostitusi tersebut. Kekurangan dalam penelitian tersebut selanjutnya menjadi catatan dalam penelitian yang akan dilakukan ini agar memuat kajian tentang peran NGO dalam memitigasi perdagangan manusia tersebut.

Penelitian kedelapan dilakukan oleh **Bryant dan Landmand** dengan judul ***Combatting Human Trafficking since Palermo: What Do We Know about What***

²⁴ Nadaswaran, S., & Leon, C. E. 2021. The Tragedy of Sex Trafficking: A Study of Vietnamese Women Trafficked into Malaysia for Sex Purposes. *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities*, 29(4): 12-26.

Works? dengan menggunakan metode penelitian berupa deskriptif dengan data sekunder yang diperoleh melalui studi literatur menggunakan data dari tahun 2000 hingga tahun 2015, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa selama hampir 20 tahun terakhir PBB tidak memiliki satu jawaban konkrit mengenai apa saja yang sudah berhasil dilakukan oleh PBB untuk meniadakan perdagangan manusia. Hasil dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa tanpa bukti konkret dan program yang matang serta dapat dievaluasi, upaya anti perdagangan manusia dan anti perbudakan modern akan kesulitan untuk mengakhiri dan mencegah perbudakan modern dalam segala bentuknya.²⁵

Kelebihan dalam penelitian ini yaitu sudah mengkaji tentang peran NGO dalam memberikan aksi nyata untuk menanggulangi perdagangan manusia, namun dalam penelitian ini memiliki kekurangan berupa rentang waktu penelitian yang terlalu lama yaitu dengan data terakhir pada tahun 2015, hal ini kemudian menjadi perhatian dalam penelitian yang akan dilakukan nantinya yaitu dengan menggunakan data terbaru tahun 2022, dengan penggunaan data terbaru tersebut diharapkan bisa memberikan hasil analisis yang lebih relevan terkait dengan upaya-upaya yang dilakukan NGO untuk menanggulangi perdagangan perempuan di Kawasan Asia Selatan

Penelitian kesembilan oleh **Huda et al.** dengan judul penelitian ***The Involvement of Bangladeshi Girls and Women in Sex Work: Sex Trafficking,***

²⁵ Bryant, K., & Landman, T. 2020. Combatting human trafficking since Palermo: What do we know about what works?. *Journal of human trafficking*, 6(2), 119-140.

Victimhood, and Agency, penelitian tersebut menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam terhadap 10 orang pekerja seks perempuan dan 8 pemangku kepentingan lainnya yang bekerja di konteks rumah bordil Bangladesh, teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan analisis interaktif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pedagang manusia, mucikari dan pemilik rumah yang digunakan untuk kegiatan prostitusi sering memaksa anak perempuan dan perempuan menjadi pekerja seks dengan menempatkan korban sebagai pihak yang tidak berdaya. Selain itu diketahui bahwa pihak pemangku kepentingan yang terlibat dalam *female sex workers* (FSWs) juga memiliki banyak jaringan di Bangladesh dan negara tujuan perdagangan perempuan sehingga upaya yang perlu dilakukan oleh pemerintah adalah dengan melibatkan kerja sama dengan negara tujuan.²⁶

Penelitian tersebut memiliki kelebihan berupa kemampuan peneliti dalam mengkaji kasus perdagangan perempuan yang bekerja sebagai *female sex workers* (FSWs) dengan melibatkan pihak pemangku kepentingan berupa pedagang manusia, mucikari dan pemilik rumah tempat prostitusi sehingga kajian data yang digunakan adalah data primer. Namun dalam penelitian tersebut hanya berfokus di negara Bangladesh saja, sehingga kasus perdagangan perempuan di kawasan Asia Selatan lainnya belum tersampaikan. Merujuk pada kenyataan tersebut, maka dalam penelitian yang akan dilaksanakan nantinya akan mengkaji tentang gambaran

²⁶ Huda, M. N., Hossain, S. Z., Dune, T. M., Amanullah, A. S. M., & Renzaho, A. M. 2022. The involvement of Bangladeshi girls and women in sex work: sex trafficking, victimhood, and agency. *International journal of environmental research and public health*, 19(12), 7458.

perdagangan perempuan di Kawasan Asia Selatan serta upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah dan NGO untuk menanggulangi perdagangan perempuan tersebut.

Penelitian kesepuluh yang dilakukan oleh **Nguyen dan Gordon** dengan judul penelitian yaitu *Human Trafficking and Gender Inequality in Remote Communities of Central Vietnam*, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif fenomenologis dan menggunakan pendekatan wawancara dalam penelitian ini, data yang telah dikumpulkan tersebut selanjutnya dianalisis dengan metode deskriptif. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa golongan yang rentan menjadi korban dalam perdagangan manusia di Vietnam yaitu golongan miskin dan pendidikan rendah, sedangkan pada aspek perdagangan manusia yang ditujukan untuk menjadi pekerja dengan upah yang sangat minim seringkali dipekerjakan di area perhutanan dengan keselamatan kerja yang minim dan tidak jarang pada korban tersebut terdapat anak dibawah umur yang dipaksa bekerja.²⁷

Penelitian ini memiliki kelebihan berupa sumber data yang secara langsung diperoleh dari hasil wawancara dengan para korban perdagangan manusia di Vietnam, namun dalam penelitian ini terdapat kekurangan berupa kajian tentang perdagangan manusia yang difokuskan pada negara Vietnam sehingga data yang dijabarkan juga tidak menjelaskan secara utuh tentang perdagangan manusia di kawasan Asia Selatan. Kekurangan dalam penelitian tersebut kemudian berusaha

²⁷Nguyen, B. N., & Gordon, M. 2020. Human Trafficking and Gender Inequality in Remote Communities of Central Vietnam. *Journal of Sustainable Social Change*, 12(1), 11-19

untuk disempurkan dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan kajian tentang perdagangan manusia di kawasan Asia Selatan.

Penelitian kesebelas oleh **Lhomme et al.** dengan judul penelitian berupa *Demi Bride Trafficking: A Unique Trend of Human Trafficking from South-East Asia To China.*

Penelitian tersebut menggunakan metode berupa pendekatan kualitatif dengan data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara pada NGO dan pemerintah Tiongkok terkait dengan fenomena perdagangan pernikahan di Tiongkok tersebut. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis data kualitatif deskriptif. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa adanya upaya perdagangan perempuan dengan motif pernikahan sementara memiliki dampak pada tingginya angka aborsi di Tiongkok, sedangkan praktik pernikahan kontrak di Tiongkok tidak selamanya pihak perempuan berasal dari Tiongkok namun juga berasal dari negara lain diantaranya Myanmar, Laos, and Thailand. Pihak NGO di Tiongkok telah berusaha melakukan penanganan mengenai perdagangan perempuan dengan motif pernikahan tersebut, hal ini karena praktik tersebut secara umum memang dilandasi pernikahan dan pihak perempuan tidak dipaksa untuk menerima kontrak tersebut. Namun ketika kontrak telah berakhir, perempuan tersebut tidak memiliki hak apapun pada mantan suaminya.²⁸

Kelebihan dalam penelitian ini karena kajian yang berupaya untuk mengungkapkan fenomena mengenai perdagangan perempuan yang ditutupi

²⁸ Lhomme, L., Zhong, S., & Du, B. 2021. Demi Bride Trafficking: A Unique Trend of Human Trafficking from South-East Asia To China. *Journal of International Women's Studies*, 22(3), 28-39.

dengan motif pernikahan. Namun dalam penelitian ini hanya fokus pada wilayah kajian di Tiongkok dan tidak menjelaskan mengenai perdagangan perempuan di kawasan Asia Selatan secara umum. Kekurangan tersebut berusaha untuk dilengkapi dalam penelitian yang akan dilakukan ini yaitu dengan melakukan kajian literatur terkait dengan perdagangan perempuan di Kawasan Asia Selatan. Beberapa hasil dari kajian empiris tersebut dijelaskan secara ringkas dalam tabel berikut.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti dan Judul	Metode penelitian	Hasil Penelitian
1.	<p><i>“Women Trafficking Other Women and How International NGOs Fail to Address the Issue”</i></p> <p>Oleh: Laghzaoui & Chalise (2020)</p>	<p>Jenis penelitian: Deskriptif</p> <p>Alat analisa: kualitatif komparatif yang diinterpretasikan melalui teknik komparasi</p>	<p>Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan eksklusifitas pada pelaku perempuan dalam wacana anti-trafficking merugikan tindakan penanganan perdagangan, terutama dalam penuntutan. Ini menyulitkan membedakan antara perempuan korban dan perempuan pelaku.</p>
2.	<p><i>“Irregular Migration, Trafficking into Forced Marriage, and Health Insecurity”</i></p> <p>Oleh: Kakar & Al-Draiweesh</p>	<p>Jenis penelitian: Deskriptif</p> <p>Alat analisa: Pendekatan kualitatif dengan pengambilan data wawancara</p>	<p>Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan selama dan setelah proses migrasi, para korban perdagangan manusia berisiko mengalami masalah kesehatan yang serius. Karena mereka tidak memiliki status hukum, mereka terus menderita eksploitasi dan kekurangan keamanan kesehatan sepanjang hidup mereka.</p>
3.	<p><i>“Human Trafficking: Results of a 5-Year Theory-Based Evaluation”</i></p>	<p>Jenis penelitian: Deskriptif</p> <p>Alat analisa:</p>	<p>Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan adanya kendala dalam implementasi pelatihan di Nepal,</p>

No.	Peneliti dan Judul	Metode penelitian	Hasil Penelitian
	<p><i>of Interventions to Prevent Trafficking of Women From South Asia</i></p> <p>Oleh : Zimmerman et al.</p>	kualitatif	<p>India, dan Bangladesh, seperti ketidaksesuaian dengan tujuan, penyampaian yang kurang tepat, dan kurangnya perhatian terhadap harapan dan kekhawatiran peserta. Dampaknya, upaya pemberdayaan dan transfer pengetahuan tidak tercapai karena integrasi yang kurang efektif.</p>
4.	<p><i>“Emotional needs of women post-rescue from sex trafficking in India”</i></p> <p>Oleh : Da-Silva & Sathiyaseelan</p>	<p>Jenis penelitian: Deskriptif Alat analisa: pendekatan kualitatif fenomenologis</p>	<p>Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan para penyintas mengalami perbaikan setelah penyelamatan, tetapi masih membutuhkan penerimaan, rasa hormat, dan pemahaman dari orang-orang di sekitar mereka. Mereka juga perlu membangun kepercayaan dengan orang lain. Meskipun demikian, mereka menghadapi tantangan seperti kurangnya pendidikan dan peluang kerja. Dalam menghadapi tantangan ini, mereka membutuhkan bimbingan untuk memulai kehidupan baru.</p>
5.	<p><i>“Promoting awareness of sex trafficking in tourism and hospitality”</i>,</p> <p>Oleh : Aston et al.</p>	<p>Jenis penelitian: Deskriptif Alat analisa: pendekatan deskriptif yang berbasis <i>literature review</i></p>	<p>Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan perdagangan perempuan sering terjadi dalam industri perhotelan dan pariwisata. Industri pariwisata terkait dengan perdagangan seks, seperti melalui akomodasi hotel dan layanan seksual, seperti wisata seks. Meskipun upaya legislasi oleh lembaga pemerintah internasional dilakukan untuk mengatasi perdagangan seks, masalah ini masih menyebar.</p>

No.	Peneliti dan Judul	Metode penelitian	Hasil Penelitian
6.	<p><i>Echoes of victimhood: on passionate activism and 'sex trafficking'</i></p> <p>Oleh : Cheng</p>	<p>Jenis penelitian: Deskriptif</p> <p>Alat analisa: kualitatif, data dikumpulkan dengan observasi, studi literatur dan wawancara</p>	<p>Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan perdagangan perempuan di Korea Selatan sering terjadi karena keinginan pribadi, khususnya remaja yang ingin barang mewah. NGO seperti Cho & Jo berupaya melalui undang-undang anti perdagangan.</p>
7.	<p><i>Tragedy of Sex Trafficking: A Study of Vietnamese Women Trafficked into Malaysia for Sex Purposes</i></p> <p>Oleh: Nadaswaran dan Leon</p>	<p>Jenis penelitian: Deskriptif</p> <p>Alat analisa: pendekatan kualitatif, data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer</p>	<p>Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan perdagangan perempuan di Malaysia, khususnya dengan perempuan dari Vietnam, bertujuan mengeksplorasi seksualitas demi keuntungan ekonomi. Meski awalnya memiliki harapan pekerjaan lebih baik, keterampilan rendah dan kebutuhan ekonomi membuat sebagian terjebak dalam prostitusi.</p>
8.	<p><i>Combatting Human Trafficking since Palermo: What Do We Know about What Works?</i></p> <p>Oleh : Bryant dan Landmand</p>	<p>Jenis penelitian: Deskriptif</p> <p>Alat analisa: Pendekatan deskriptif dengan data sekunder yang diperoleh melalui studi literatur menggunakan dari tahun 2000 hingga tahun 2015</p>	<p>Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan PBB belum memberikan jawaban konkret terkait pencapaian dalam memberantas perdagangan manusia, tanpa bukti dan program terukur, upaya anti perdagangan manusia akan kesulitan mengakhiri perbudakan modern.</p>
9.	<p><i>The Involvement of Bangladeshi Girls and Women in Sex Work: Sex Trafficking, Victimhood, and Agency</i></p>	<p>Jenis penelitian: Deskriptif</p> <p>Alat analisa: Pendekatan kualitatif</p>	<p>Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan perdagangan manusia, mucikari, dan pemilik rumah prostitusi sering memaksa perempuan menjadi pekerja seks,</p>

No.	Peneliti dan Judul	Metode penelitian	Hasil Penelitian
	<i>Oleh: Huda et al.</i>	dengan melakukan wawancara mendalam	menempatkan mereka sebagai pihak yang tak berdaya. Pemerintah perlu bekerja sama dengan negara tujuan untuk mengatasi masalah ini.
10.	<i>Human Trafficking and Gender Inequality in Remote Communities of Central Vietnam</i> Oleh : Nguyen dan Gordon	Jenis penelitian: Deskriptif Alat analisa: yaitu metode penelitian kualitatif fenomenologis dan menggunakan wawancara	Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan korban perdagangan manusia umumnya berasal dari golongan miskin dan pendidikan rendah
11.	<i>Demi Bride T Demi Bride Trafficking: A Unique Trend of Human T end of Human Trafficking fr afficking from South-East Asia To China</i> Oleh : Lhomme et al.	Jenis penelitian: Deskriptif Alat analisa: pendekatan kualitatif dengan data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara	Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan praktik perdagangan perempuan dengan motif pernikahan sementara di Tiongkok melibatkan perempuan dari Tiongkok dan negara lain seperti Myanmar, Laos, dan Thailand

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Konsep Analysing NGO (Non-Governmental Organization) Roles

Kajian dalam penelitian ini difokuskan pada Global Alliance Against Traffic in Women (GAATW) yang merupakan aliansi lembaga non-pemerintahan atau *Non-Governmental Organization* (NGO) dengan fokus pada penanggulangan perdagangan perempuan, sehingga hal tersebut menjadi landasan utama

penggunakan konsep *Analysing NGO roles* sebagaimana disampaikan oleh Lewis²⁹ dalam Utama³⁰ Pengertian NGO menurut Lewis adalah sebagai berikut “Organisasi non-pemerintah adalah kelompok sukarela, nirlaba yang diselenggarakan di tingkat lokal, nasional, dan internasional. Organisasi non pemerintah kini diakui sebagai kunci sektor ketiga di bidang pembangunan, hak asasi manusia, aksi kemanusiaan, lingkungan hidup, dan bidang aksi publik. NGO bertujuan untuk didasarkan pada kepentingan pada isu-isu tertentu, dengan beragam fungsi sebagai layanan dan kemanusiaan agar masyarakat memberikan perhatian kepada pemerintah, terutama dalam hal advokasi dan pemantauan kebijakan, serta serta mobilisasi kebijakan melalui informasi yang tersedia. NGO dapat diartikan sebagai sarana perubahan progresif, karena untuk mengelola sistem politik dan sosial, INGO pada dasarnya berbasiskan solusi terhadap permasalahan politik.³¹ terkait dengan peran NGO yang dibagi menjadi tiga bagian utama sebagaimana dijabarkan pada uraian berikut:

1. *Implementers (Pelaksana)*

Sebagaimana diketahui bahwa pada kasus perdagangan perempuan, seringkali korban mengalami beberapa trauma yang dirasakan secara langsung meskipun kejadian tersebut berlangsung di masa lalu, korban perdagangan perempuan seringkali mengalami truma yang berdampak pada kesehatan psikologi,

²⁹ Lewis, D. 2001. *The Management of Non-Governmental Development Organizations*. Routledge Press.

³⁰ Utama, D. N. L. 2020. *The Role of Non-Governmental Organization in Creating Awareness of Global Environmental Issues: Discourse Analysis Of The 2016/2017 Green School Annual Report*. *Journal of Academic Research and Sciences*, 5(2): 9–20

³¹ Daniel S. Talwar, “International Non-Governmental Organizations,” *Economics: The Definitive Encyclopedia from Theory to Practice* 4–4 (2017): 199–201.

kesehatan reproduksi dan stigma sosial dari masyarakatnya berasal. Hal ini tentunya dibutuhkan pemulihan secara bertahap, sehingga dengan adanya peran dari GAATW maka lembaga tersebut bisa secara langsung melakukan rehabilitasi atau pemulihan kepada korban akibat trauma tersebut³². Hal ini senada dengan penyampaian dari Lewis bahwa NGO sebagai *implementers* memiliki makna bahwa NGO tersebut mampu secara langsung memberikan layanan ataupun produk kepada klien atau komunitas sasarannya³³.

2. *Catalysts (Pendorong)*

Peran NGO yang kedua yaitu sebagai katalisator yang berarti bahwa keberadaan GAATW sebagai organisasi non pemerintahan dalam aspek penanggulangan perdagangan perempuan dengan cara memberikan inspirasi dan berkontribusi dalam penanggulangan perdagangan perempuan khususnya di India. Makna *catalysts* (pendorong) pada sebuah NGO tersebut. Makna dari *catalysts* dari NGO yaitu kemampuan NGO dalam menginspirasi, memfasilitasi dan berkontribusi terhadap pembangunan melalui kegiatan seperti pemberdayaan, lobi dan advokasi. Sebagaimana diketahui bahwa seringkali perdagangan perempuan memiliki keterkaitan dengan kemiskinan serta minimnya *skill* yang dimiliki perempuan, sehingga GAATW diharapkan bisa

³² Ong, T., Mellor, D., & Chettri, S. 2019. Multiplicity of Stigma: The Experiences, Fears and Knowledge of Young Trafficked Women in Nepal. *Journal of Sexual and Reproductive Health Matters*, 27(3): 32–48

³³ Ibid, 22

memberikan pelatihan dan pemberdayaan bagi perempuan di India sehingga tidak mudah terperosok pada janji-janji pelaku perdagangan perempuan³⁴.

3. *Partners (Mitra)*

Aspek terakhir yaitu mitra *partners* (mitra) dalam kajian pembangunan internasional, konsep kemitraan pada NGO dengan NGO yang lain ataupun NGO dengan pemerintah menjadi salah satu pilihan yang banyak digunakan, hal ini karena melalui peran kemitraan tersebut diharapkan mampu menambah sumber daya (*resources*) pada suatu lembaga tertentu sehingga tujuan lembaga tersebut bisa dicapai secara lebih efisien, serta dengan adanya peran kemitraan diharapkan mampu meningkatkan kesinambungan kelembagaan dan meningkatkan partisipasi penerima manfaat³⁵. Fenomena kemitraan yang diusung oleh GAATW juga bisa dilihat dari laporan mereka yang telah bermitra dengan 80 lembaga internasional lainnya dalam upaya menanggulangi perdagangan perempuan. Sedangkan kemitraan GAATW di Kawasan Asia Selatan diketahui terdapat sebanyak 29 lembaga yang tersebar di Bangladesh, India, Nepal dan Pakistan.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

³⁴ Hidayatulloh, M. A. 2019. The Role of Caucus Feto Iha Politika in Increasing Women's Representation in Timor-Leste's Parliament. *Jurnal Sospol*, 5(1): 187–207

³⁵ *Ibid*, 22

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, hal ini karena secara umum kajian yang digunakan menggunakan fenomena berupa upaya *Global Alliance Against Traffic in Women (GAATW)* dalam menanggulangi perdagangan perempuan di India. Pendekatan deskriptif dalam kerangka kualitatif tersebut dimaksudkan agar fenomena yang dikaji tersebut bisa digambarkan secara utuh sehingga bisa mencapai tujuan penelitian.

1.6.2 Metode Analisis

Teknik analisis data yang akan digunakan yaitu teknik analisis model kualitatif interaktif yang disampaikan oleh Miles dan Hubberman melalui empat tahapan yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan³⁶. Guna memfokuskan hasil analisis dalam penelitian ini, maka digunakan dua konsep utama terkait *Global Alliance Against Traffic in Women (GAATW)* yaitu konsep *Analyzing NGO (Non-Governmental Organization) roles* yang disampaikan Lewis bahwa terdapat tiga peran utama dari NGO yaitu sebagai *implementers* (pelaksana), *catalysts* (katalisator) dan *partners* (mitra)³⁷.

1.6.3 Ruang Lingkup Penelitian

1. Batasan Materi

³⁶ Machmud, M. 2016. Tuntunan Penulisan Tugas Akhir Berdasarkan Prinsip Dasar Penelitian Ilmiah. Selaras: Malang

³⁷ Ibid, 22

Batasan materi penelitian ini membahas tentang peran *Global Alliance Against Traffic in Women* (GAATW) dalam menanggulangi perdagangan perempuan di India.

2. Batasan Waktu

Batasan waktu penelitian ini yaitu mulai tahun 2018 hingga tahun 2022, alasan batasan awal pada tahun 2018 yaitu merujuk pada temuan serta upaya GAATW untuk melindungi pekerja imigran dari India yang ternyata menjadi korban perdagangan perempuan di Kawasan Timur Tengah melalui kerjasama dengan 60 aktivis yang terdiri dari masyarakat sipil, komunitas pekerja dan akademisi. Sedangkan batasan akhir tahun 2022 dikarenakan penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2023, sehingga data aktual terbaru yang bisa diperoleh terakhir terbatas pada tahun 2022 saja.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari pihak kedua tanpa pengumpulan langsung oleh peneliti, sumber data sekunder tersebut harus dari pihak yang relevan dan memiliki kompetensi terkait dengan topik dalam penelitian, beberapa sumber tersebut berupa buku, jurnal, serta data dari lembaga pemerintah dan non-pemerintah khususnya laporan dari *Global Alliance Against Traffic in Women* (GAATW).

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan teknik kajian pustaka yaitu dengan cara melakukan dokumentasi pada berbagai referensi yang telah diperoleh melalui sumber yang relevan. Data yang dikumpulkan tersebut

harus memenuhi kriteria kesesuaian dengan topik penelitian serta menggunakan batasan objek yaitu *Global Alliance Against Traffic in Women (GAATW)* dalam perannya menanggulangi perdagangan perempuan di India, data yang dikumpulkan dibatasi mulai tahun 2018 hingga tahun 2022.

1.7 Argumen Dasar

Berdasarkan latar belakang yang kemudian disandingkan dengan konsep *analysing NGO (Non-Governmental Organization) roles* maka dapat diketahui bahwa pada aspek *implementers* (pelaksana) pada gerakan *Global Alliance Against Traffic in Women (GAATW)* yaitu dengan cara menerapkan rehabilitasi atau pemulihan kepada korban akibat trauma dan melakukan kontrol untuk menanggulangi perdagangan perempuan pada penyalur imigrasi di Kawasan Asia Selatan. Selanjutnya pada tahap *catalysts* (katalisator) diketahui bahwa bentuk katalisator yang dilakukan oleh GAATW adalah melalui pelatihan dan pemberdayaan bagi perempuan di India sehingga tidak mudah terperosok pada janji-janji pelaku perdagangan perempuan sehingga kemampuan NGO dalam menginspirasi, memfasilitasi dan berkontribusi terhadap pembangunan melalui kegiatan seperti pemberdayaan bisa direalisasikan oleh GAATW. Terakhir pada aspek *partners* (mitra) yang dilakukan oleh GAATW adalah melalui kemitraan yang diusung oleh GAATW juga bisa dilihat dari laporan mereka yang telah bermitra dengan 80 lembaga internasional lainnya dalam upaya menanggulangi perdagangan perempuan. Sedangkan kemitraan GAATW di Kawasan Asia Selatan diketahui terdapat sebanyak 29 lembaga yang tersebar di Bangladesh, India, Nepal dan Pakistan.

1.8 Sistematika Penulisan

<p>BAB I PENDAHULUAN</p>	<p>1.1 Latar Belakang 1.2 Rumusan Masalah 1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian 1.3.1 Tujuan Penelitian 1.3.2 Manfaat Penelitian 1.4 Penelitian Terdahulu 1.5 Kerangka Teori 1.5.1 Konsep <i>Analysing NGO (Non-Governmental Organization) Roles</i> 1.6 Metode Penelitian 1.6.1 Jenis Penelitian 1.6.2 Metode Analisis 1.6.3 Tingkat Analisa 1.6.4 Variabel Penelitian 1.6.5 Ruang Lingkup Penelitian 1. Batasan Waktu 2. Batasan Materi 1.7 Teknik Pengumpulan Data 1.8 Hipotesa 1.9 Sistematika Penulisan</p>
<p>BAB II PERDAGANGAN PEREMPUAN DI ASIA SELATAN</p>	<p>2.1 Profil <i>global alliance against traffickicking women</i> 2.2 kasus <i>Women Trafficking</i> India 2.3 Negara tujuan <i>Women Trafficking</i> India 2.4 Upaya pemerintah India dalam menangani kasus <i>Women Trafficking</i></p>
<p>BAB III GLOBAL ALLIANCE AGAINST TRAFFIC IN WOMEN (GAATW) DALAM MENANGGULANGI PERDAGANGAN PEREMPUAN DI INDIA</p>	<p>3.1 Peran <i>Global Alliance Against Traffic in Woman (GAATW)</i> 3.2 Upaya pencegahan perdagangan manusia oleh GAATW secara umum 3.3 Peran sebagai <i>Implementers</i> (Pelaksana) 3.4 Peran sebagai <i>Catalysts</i> (Katalisator) 3.5 Peran sebagai <i>Partners</i> (Mitra)</p>
<p>BAB IV PENUTUP</p>	<p>4.1 Kesimpulan 4.2 Saran</p>